

BAB I

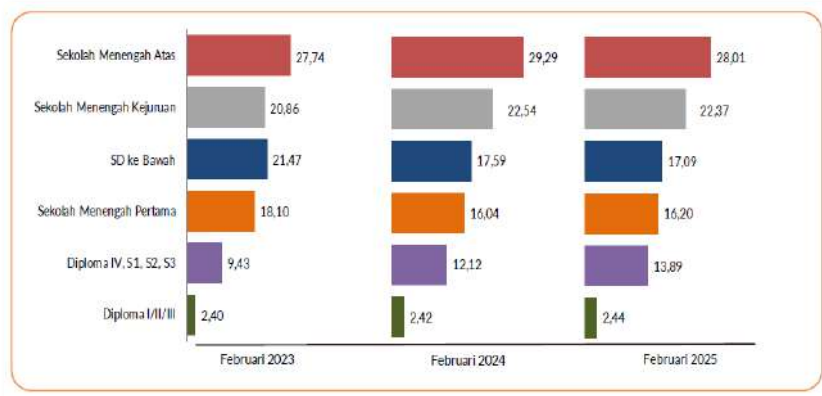
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Persaingan di dunia kerja semakin meningkat dengan adanya perubahan yang terjadi di berbagai sektor industri. Lulusan baru dihadapkan pada tantangan untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Perkembangan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), analisis data dan keamanan siber, semakin mempengaruhi jenis keterampilan yang dibutuhkan. Sementara itu, pekerjaan administratif seperti teller bank, sekretaris, dan entri data mulai berkurang. *The Future Jobs Report* (2023) memprediksi bahwa pada tahun 2027 akan tercipta 69 juta pekerjaan baru dengan keahlian khusus, namun, 83 juta pekerjaan terutama di sektor administratif akan hilang. Fenomena ini diperparah dengan temuan bahwa sekitar 44% dari keterampilan intipekerja akan mengalami disrupsi dalam lima tahun ke depan. Hal ini menegaskan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak lagi bisa hanya mengandalkan ijazah akademik, melainkan harus memiliki kesiapan kerja yang holistik untuk menghadapi ketidakpastian industri yang kian kompleks. Pergeseran pasar tenaga kerja ini menambah kekhawatiran akan timbulnya persaingan ketat di dunia kerja, terutama bagi *fresh graduate* yang tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri.

Perubahan dari bangku kuliah ke dunia kerja menjadi semakin kompleks. Pendidikan tinggi diharapkan dapat membantu lulusan mendapatkan pekerjaan, namun Badan Pusat Statistik (BPS) Berdasarkan data Sakernas Badan Pusat

Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang per-Februari 2025.



Gambar 1.1
Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka 2023-2025
(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa pada Februari 2024, jumlahnya bertambah sekitar 83.000 orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hasil Sakernas Februari 2025 sebesar 4,76%.

Kondisi ini memperlihatkan semakin sulitnya lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai bidangnya sehingga hal ini menunjukkan waktu tunggu lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan di tahun 2025 lebih lama dibandingkan tahun 2023. Permasalahan kesiapan kerja berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada *fresh graduate* Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mengikuti wisuda, mengaku tidak tahu akan bekerja dimana karena sebagian besar tidak terlalu paham dengan apa yang akan mereka kerjakan sehingga disana dapat dilihat kesiapan kerjanya. Setelah bercerita kesiapan kerjanya masih kurang padahal *soft skill* dan pengalaman magang cukup bagus.

Perguruan tinggi dituntut agar mampu mencetak lulusan yang intelektual serta memiliki kemampuan yang dapat dijadikan sebagai modal dalam

mempersiapkan kerja (Irmayanti, 2020). Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam mempersiapkan lulusannya dalam menghadapi dunia kerja. Kurikulum perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam membentuk kesiapan kerja lulusan. Azky & Mulyana, (2024) menekankan pentingnya mempersiapkan kesiapan kerja sejak masa perkuliahan. Temuan Chingbu & Nekhwevha, (2022) memperkuat argumen ini dengan menyoroti perbedaan keterampilan lulusan antar fakultas sangat signifikan. Fakultas yang tidak mengintegrasikan pengembangan keterampilan dalam kurikulumnya cenderung menghasilkan lulusan yang kurang siap kerja. Kirani & Chusairi, (2022) menyebutkan kesiapan kerja adalah sejauh mana sikap dan karakteristik lulusan sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Dalam keadaan ini mahasiswa yang akan menjadi calon tenaga kerja harus mempersiapkan diri agar memiliki kesiapan kerja sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Dalam sektor industri, kesiapan kerja merupakan kondisi penting yang menentukan kemampuan individu untuk memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja. Kesiapan ini selain mencakup kematangan fisik juga mencakup kematangan mental juga pengalaman yang diperoleh pada saat pendidikan formal seperti di sekolah, perguruan tinggi, maupun pengalaman non-formal seperti kerja praktek, magang, atau kegiatan ekstrakurikuler. (Saputra & Sukirno, 2020) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja dengan memanfaatkan kombinasi kemampuan fisik, mental, dan pembelajaran yang diperoleh selama pendidikan. Kesiapan ini juga melibatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan

masalah yang dihadapi di lingkungan kerja. Astuti et al (2023) mendefinisikan Kesiapan kerja merupakan aspek yang sangat krusial bagi setiap mahasiswa saat mereka memasuki dunia profesional. Sebab, dunia kerja memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan dunia perkuliahan. Di dalam lingkungan kerja, mahasiswa akan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari persaingan yang semakin ketat, tekanan dari rekan-rekan kerja, hingga tanggung jawab yang harus diemban dengan serius. Sedangkan menurut Yasinta & Aminuddin Irfani (2022) mendefinisikan kesiapan kerja merupakan kematangan yang dimiliki oleh individu untuk baik itu secara fisik, mental, dan pengalaman yang dimiliki sehingga mampu merampungkan tugas pekerjaan yang diterima sesuai keahlian yang dimiliki.

Terdapat dua faktor dalam kesiapan kerja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu kematangan fisik dan mental, tekanan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan dan motivasi. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri (Pamungkas, A, 2017). Faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja adalah prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, dan pengalaman kerja siswa. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan 10 *fresh graduate* tahun 2025. yang telah melaksanakan program magang, peneliti menemukan bahwa sebagian besar *fresh graduate* belum siap untuk terjun langsung ke dunia kerja secara profesional walaupun *fresh graduate* telah memperoleh berbagai pengalaman dan keterampilan.

1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian *fresh graduate* belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja yang optimal. Fenomena tersebut mencerminkan adanya variasi penguasaan *soft skill* serta perbedaan pengalaman magang yang dimiliki, yang diduga memengaruhi kemampuan *fresh graduate* dalam memasuki dunia kerja secara profesional.

soft skill kini menempati posisi sebagai kompetensi inti yang paling dicari oleh perusahaan. WEF (2023) mengidentifikasi *analytical thinking* dan *creative thinking* sebagai dua keterampilan teratas yang paling dibutuhkan hingga tahun 2027. Hal ini menjadi penentu apakah seorang *fresh graduate* mampu beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis. Tanpa penguasaan *soft skill* yang matang, lulusan akan mengalami kesulitan dalam proses rekrutmen meskipun memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi.

Selain itu, Perkembangan teknologi yang cepat menuntut lulusan untuk memiliki *soft skill* yang relevan dengan teknologi, sehingga kemampuan beradaptasi dan keinginan untuk terus belajar sangat dibutuhkan. Selain itu, *Soft skill* merupakan keterampilan yang berkaitan dengan perilaku interpersonal dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Yuliani (2012) mendefinisikan *soft skill* sebagai kemampuan perilaku yang melibatkan keterampilan komunikasi, negosiasi, penyelesaian konflik, pemecahan masalah kreatif, pemikiran strategis, efektivitas pribadi, pembangunan tim, serta berbagai kompetensi lain yang mempengaruhi keberhasilan seseorang di dunia kerja. Dalam konteks profesional, *soft skill* dianggap sebagai faktor penting yang melengkapi *hard skill* teknis, karena keterampilan interpersonal dan komunikasi seringkali menjadi penentu kesuksesan dalam organisasi.

Soft skill memainkan peran yang signifikan dalam membantu individu beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk sukses di pasar tenaga kerja yang kompetitif. Penelitian (Ayaturrahman & Rahayu, 2023) menekankan pentingnya *soft skill* dalam kesiapan kerja menghadapi era industri 4.0. Mereka menemukan bahwa keterampilan *teamwork*, *leadership* dan *problem solving* berpengaruh positif pada kesiapan kerja mahasiswa di lima perguruan tinggi di Yogyakarta. Penelitian (Damayantie & Kustini, 2022) menyebutkan bahwa antara *soft skill* adalah faktor kunci yang berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja pada kesiapan kerja mahasiswa. Begitu juga dengan penelitian (Parangin-Angin, 2022) di Universitas Jambi, (Mamentu *et al.*, 2023) di Universitas Sam Ratulangi Manado menyebutkan *soft skill* berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja. Temuan ini menunjukkan konsistensi dalam penelitian mengenai pentingnya *soft skill* dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja.

Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pengalaman magang menjadi variabel krusial untuk menutup celah kompetensi (*skill gap*). Mengingat prediksi WEF bahwa 6 dari 10 pekerja akan memerlukan pelatihan ulang (*retraining*) sebelum 2027, program magang berfungsi sebagai bentuk *on-the-job training* yang memberikan paparan langsung terhadap budaya kerja nyata. Melalui magang, mahasiswa tidak hanya mengasah *hard skill*, tetapi juga melatih kemampuan interpersonal dan profesionalisme yang menjadi fondasi utama kesiapan kerja.

Pengalaman magang adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki pengaruh pada kesiapan kerja. Merujuk pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020

tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menjelaskan mengenai magang atau praktik kerja profesi merupakan salah satu bentuk pembelajaran kampus merdeka di luar program studi. Magang dimaksudkan untuk mempersiapkan seseorang dalam rangka diantar untuk memasuki dunia kerja dan siap untuk bekerja. Melalui jalur pendidikan non formal tersebut (training, magang, latihan) maka setiap tenaga kerja akan siap pakai (suparno *et al*, 2023). Dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga mampu untuk menerapkan teori tersebut dalam konteks nyata. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh lulusan baru adalah kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dengan tuntutan serta kebutuhan dunia kerja yang menekankan keterampilan dan juga pengalaman kerja.

Kasih (2022) menyebutkan bahwa studi yang dilakukan oleh manajemen kebijakan oxford untuk UNICEF melalui *skills for the future* 2019 mendapati bahwa terdapat kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja. Kesenjangan keterampilan tersebut, juga dipaparkan oleh penelitian di jurnal *Ilmiah The Development of Higher Education in Indonesia* oleh Kumba Digdowiseiso di tahun 2020 yang menyatakan bahwa hanya 25% lulusan perguruan tinggi memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Kondisi ini pun dipertegas oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) menyatakan hanya ada maksimal 20% lulusan mahasiswa yang bekerja sesuai program studinya, sedangkan 80% dari lulusan itu bekerja di luar prodi mereka (Aisyah, 2021).

Di sisi lain, pengalaman magang merupakan komponen penting dari pendidikan tinggi yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang didapatkan di kelas pada situasi kerja sebenarnya. Melalui pengalaman magang mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis memperluas pemahaman industri, serta membangun jaringan profesional yang berharga. Dalam hal ini, pengalaman magang memainkan peran yang sangat penting sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia profesional, (Simanjuntak & Armanu (2023).

(Susila & Suarmanayasa, 2017) mengungkapkan mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangun bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari sivitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk keluar dari keterpurukan dan kemiskinan. Kualitas pendidikan yang baik akan memberikan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Jadi, melalui pendidikan, orang dididik, dilatih, diajari berperilaku, diajari berpikir, dan menjadi kreatif untuk mengeksplorasi potensi yang ada dalam dirinya. Kualitas pendidikan akan memengaruhi karakteristik dan kemampuan lulusan. Sehingga kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa pintar hasil atau lulusannya, tetapi juga dinilai dari seberapa besar manfaat yang diberikan kepada diri sendiri dan orang lain (Heryanda, 2018).

Perguruan tinggi berperan dalam mengubah pandangan mahasiswa mengenai dunia kerja (Srianggareni, Heryanda, & Telagawathi, 2020).

Undiksha secara resmi ditetapkan pada tanggal 11 Mei 2006 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Perubahan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja menjadi Universitas Pendidikan Ganesha. Penetapan tersebut menandai transformasi Undiksha dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan menjadi universitas yang menyelenggarakan berbagai program studi yang lebih luas. Moto Undiksha, "*Dharmaning sajjana umerdhyaken widyaguna*", yang berarti kewajiban orang bijaksana adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budi pekerti, mencerminkan nilai luhur yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas akademik dan kelembagaan Undiksha. Moto ini menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan pembentukan karakter dan moral yang baik.

Undiksha memiliki delapan fakultas utama dan Program Pascasarjana yang menyelenggarakan program pendidikan dari jenjang diploma, sarjana, magister, hingga doktor. Fakultas-fakultas tersebut mencakup bidang Teknik & Kejuruan, Ilmu Pendidikan, Hukum & Ilmu Sosial, Ekonomi, Bahasa & Seni, Matematika & IPA, Olahraga & Kesehatan, serta Kedokteran. Beragam program studi yang ditawarkan mencerminkan komitmen Undiksha dalam menyediakan pendidikan yang luas dan relevan sesuai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memiliki tanggung jawab besar dalam

mempersiapkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan kesiapan untuk terjun ke dunia kerja. Meskipun awalnya dikenal sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan tenaga pendidik, Undiksha kini telah berkembang menjadi universitas dengan berbagai program studi lintas bidang, baik kependidikan maupun non-kependidikan. Seiring dengan perkembangan tersebut, tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks, terutama dalam memastikan bahwa lulusannya tidak hanya paham teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam dunia profesional. Saat ini, dunia kerja menuntut lebih dari sekadar ijazah dan nilai akademik. Lulusan dituntut untuk memiliki *soft skill*, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Selain itu, pengalaman kerja selama kuliah seperti magang, pekerjaan paruh waktu, atau terlibat dalam proyek nyata juga menjadi nilai tambah yang penting. Namun, tidak semua lulusan punya kesempatan untuk mendapatkan pengalaman tersebut sebelum lulus, yang akhirnya berdampak pada kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terkemuka di Bali yang mengusung falsafah *Dharmaning Sajjana Umerdhyaken Widyaguna* (kewajiban orang bijaksana adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budi pekerti), Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan daya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional. Transformasi Undiksha yang kini mencakup berbagai program studi non-kependidikan menuntut institusi untuk

memastikan bahwa kurikulum yang dijalankan mampu menjawab kebutuhan pasar kerja yang semakin heterogen. Hal ini sejalan dengan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 1, yaitu persentase lulusan yang berhasil mendapatkan pekerjaan layak, melanjutkan studi, atau berwirausaha dalam waktu kurang dari enam bulan setelah kelulusan. Meskipun Undiksha telah secara masif mengintegrasikan program magang industri dan pengembangan *soft skill* melalui skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), keberhasilan program tersebut perlu divalidasi melalui evaluasi nyata terhadap tingkat kesiapan kerja lulusannya. Mengingat persaingan yang semakin ketat dengan lulusan dari berbagai perguruan tinggi lainnya, penelitian di lingkungan Undiksha menjadi sangat krusial untuk memetakan sejauh mana bekal kompetensi interpersonal dan pengalaman lapangan yang diberikan kampus benar-benar mampu mentransformasi seorang *fresh graduate* menjadi tenaga kerja yang siap pakai (*job-ready*).

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penting dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Soft Skill* dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada mahasiswa *fresh graduate* Universitas Pendidikan Ganesha adalah sebagai berikut.

- (1) Masih terdapat lulusan yang belum siap secara mental dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

- (2) Tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan atau akses untuk mengikuti program magang yang relevan.
- (3) Terdapat indikasi adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki oleh *fresh graduate* Universitas Pendidikan Ganesha dengan tuntutan dan kebutuhan riil dari dunia kerja.
- (4) Kurangnya pemahaman *fresh graduate* mengenai jalur karir spesifik dan prospek kerja di berbagai sektor industri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Soft Skill* dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh *Soft Skill* dan Pengalaman Magang terhadap Kesiapan Kerja *fresh graduate* Universitas Pendidikan Ganesha?
- (2) Bagaimana pengaruh *Soft Skill* terhadap Kesiapan Kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha?
- (3) Bagaimana pengaruh pengalaman magang terhadap Kesiapan Kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji tentang hal-hal sebagai berikut.

- (1) Menganalisis pengaruh *Soft Skill* dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha.
- (2) Menganalisis pengaruh *Soft Skill* terhadap kesiapan kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha.
- (3) Menganalisis pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja *Fresh Graduate* Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia dan organisasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Serta, menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

- (2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada *fresh graduate* Universitas Pendidikan Ganesha akan pentingnya *soft skill* dan pengalaman magang untuk meningkatkan kesiapan kerja.